

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Stunting atau kerdil merupakan kondisi seseorang dimana tinggi badannya lebih pendek bila dibandingkan dengan tinggi badan orang lain yang seusia pada umumnya (United Nations Children's Fund, World Health Organization, dan The World Bank, 2016). Kondisi ini diukur dengan panjang badan atau tinggi badan yang lebih dari minus dua standar deviasi dibawah median standar pertumbuhan anak yang ditetapkan oleh WHO (Kementerian Kesehatan, 2018).

Efek jangka pendek yang disebabkan oleh *stunting* dapat meningkatkan risiko morbiditas dan mortalitas. Selain itu, *stunting* dapat menurunkan kemampuan kognitif, motorik, dan verbal. Sementara dalam jangka panjang, *stunting* menyebabkan penurunan tinggi badan saat dewasa; peningkatan risiko obesitas dan penyakit penyerta; penurunan kesehatan reproduksi; penurunan kapasitas dan prestasi belajar; serta penurunan kinerja dan produktivitas kerja individu (World Health Organization, 2013).

Produktivitas dan pertumbuhan ekonomi suatu negara juga dapat dipengaruhi oleh *Stunting*. Produk Domestik Bruto (PDB) negara diperkirakan dapat berkurang hingga 3% akibat *stunting* (Gordon dan Maule, 2014). Rata-rata potensi kerugian ekonomi akibat balita yang mengalami *stunting* di 32 provinsi di Indonesia sebesar 96 miliar sampai 430 miliar rupiah pada tahun 2013 (Renyonet dkk, 2016).

Indonesia termasuk peringkat negara ketiga dengan prevalensi *stunting* tertinggi di regional *South-East Asia Regional* (SEAR)/Asia Tenggara dengan rata-rata prevalensi balita *stunting* di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4% (Kementerian Kesehatan, 2018). WHO (2010) menetapkan prevalensi *stunting* termasuk kategori rendah apabila penderita *stunting* < 20% dari jumlah populasi balita. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, balita yang mengalami *stunting* di Indonesia sebesar 30,8%. Prevalensi ini menurun bila dibandingkan dengan data Riskesdas 2013 sebesar 37,2% dan Riskesdas 2010 sebesar 35,6%. Data Riskesdas menunjukkan provinsi Jawa Barat memiliki

prevalensi *stunting* pada tahun 2018 sebesar 31,06% menurun dari tahun 2013 sebesar 35,3%. Berdasarkan Data Riskesdas pada tahun 2018 prevalensi *stunting* di Kota Depok sebesar 23,21% menurun dari 25,7% pada tahun 2013 dari data Profil Kesehatan Jawa Barat (2017).

Sebagai upaya pencegahan dan percepatan penurunan angka kejadian *stunting* di Indonesia, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional mengeluarkan Pedoman Pelaksanaan Intervensi Penurunan *Stunting* Terintegrasi di Kabupaten/Kota. Pedoman ini digunakan sebagai panduan bagi Kabupaten/Kota dalam melaksanakan perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi melalui 8 aksi integrasi untuk menurunkan kejadian *stunting*. Salah satu upaya penurunan kejadian *stunting* dapat dilakukan melalui dua intervensi, yaitu intervensi gizi spesifik untuk mengurangi penyebab secara langsung dan intervensi gizi sensitif untuk mengurangi penyebab secara tidak langsung (Kementerian PPN/Bappenas, 2018).

Intervensi gizi sensitif dilakukan diluar sektor kesehatan dan berkontribusi sebesar 70% pada intervensi *stunting* (Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, 2017). Intervensi gizi sensitif berfokus pada sektor pertanian dan ketahanan pangan; perkembangan anak usia dini; pemberdayaan perempuan; pendidikan; air, kebersihan, dan sanitasi; serta pelayanan kesehatan (Chaparro, Oot dan Sethuraman, 2014). Berdasarkan Pedoman yang dikeluarkan oleh Kementerian PPN/Bappenas, intervensi gizi sensitif di Indonesia dibagi menjadi 4 jenis intervensi yang terdiri dari peningkatan akses dan kualitas pelayanan gizi dan kesehatan; peningkatan air minum dan sanitasi; peningkatan akses pangan bergizi; serta peningkatan kesadaran, komitmen, dan praktik pengasuhan dan gizi ibu dan anak (Kementerian PPN/Bappenas, 2018).

Intervensi gizi sensitif telah dilakukan di kota Bogor. Sasarannya adalah masyarakat umum. Kegiatannya meliputi penyediaan air bersih, kegiatan penanggulangan kemiskinan, pemberdayaan perempuan, dan lainnya. Intervensi gizi sensitif yang telah dilakukan di Kota Bogor pada sektor non-kesehatan antara lain intervensi kesehatan lingkungan seperti program Jumat dan Minggu bersih, pembuatan lubang biopori, pembuatan *septic tank* komunal; intervensi mengatasi

kemiskinan seperti pemberian Bantuan Langsung Tunai/BLT, keluarga harapan, dana Program Nasional Pemberdayaan Nasional/PNPM; dan intervensi pemberdayaan perempuan seperti pemberian tanaman bibit untuk pemanfaatan lingkungan, penyuluhan dan pelatihan kesehatan dan gizi (Rosha *et al.*, 2016).

Probohastuti dan Rengga (2019) menyebutkan implementasi kebijakan intervensi gizi sensitif penurunan *stunting* sudah dilakukan di kabupaten Blora melalui program-program yang dijalankan oleh pemerintah kabupaten Blora, seperti Program penyediaan air minum dan sanitasi berbasis masyarakat (Pamsimas), Jaminan Kesehatan Nasional (JKN), Program Keluarga Harapan (PKH), Kelas Ibu Hamil dan Kelas Ibu Balita, Revitalisasi Posyandu, Bimbingan Perkawinan Pra-Nikah, Kawasan Rumah Pangan Lestari, dan program KB (Keluarga Berencana) yang sudah mendapatkan penghargaan.

Berdasarkan Pedoman Pelaksanaan Intervensi Penurunan *Stunting* Terintegrasi di kabupaten/kota, pemerintah kota diharuskan untuk memastikan perencanaan, pembuatan, dan penganggaran program atau kegiatan yang dibuat berorientasi dalam menurunkan kejadian *stunting* di wilayah kerjanya (Kementerian PPN/Bappenas, 2018). Pemerintah menargetkan pada tahun 2018 sebanyak 100 kabupaten/kota dan 1.000 desa dijadikan area fokus pelaksanaan intervensi penurunan *stunting* terintegrasi. Pada tahun 2019, intervensi penurunan *stunting* terintegrasi direncanakan untuk dilaksanakan di 160 kabupaten/kota dan pada tahun 2020 – 2024 akan diperluas secara bertahap sampai mencakup seluruh kabupaten/kota (Satriawan, 2018). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang implementasi kebijakan intervensi gizi sensitif dalam menurunkan kejadian *stunting* di Kota Depok.

I.2 Rumusan Masalah

Stunting adalah kondisi dimana seorang anak memiliki tinggi badan lebih pendek daripada anak seusianya. *Stunting* dapat memberikan dampak kepada individu dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Prevalensi *stunting* di Kota Depok sebesar 23,21% pada tahun 2018. Sebagai upaya untuk menurunkan kejadian *stunting* di Indonesia, Pemerintah melalui Kementerian PPN/Bappenas mengeluarkan Pedoman Pelaksanaan Intervensi Penurunan *Stunting* Terintegrasi di

kabupaten/kota. Pemerintah kabupaten/kota diharuskan untuk menurunkan kejadian *stunting* di wilayah kerjanya melalui kebijakan maupun dalam bentuk program atau kegiatan. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian terkait implementasi kebijakan intervensi gizi sensitif dalam menurunkan kejadian *stunting* di Kota Depok.

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Menjelaskan implementasi kebijakan intervensi gizi sensitif dalam menurunkan kejadian *stunting* di Kota Depok.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Menjelaskan upaya penurunan *stunting* di Kota Depok;
- b. Menjelaskan tim khusus percepatan penurunan *stunting* Kota Depok;
- c. Menjelaskan implementasi kebijakan intervensi gizi sensitif melalui peningkatan penyediaan air minum dan sanitasi di Kota Depok;
- d. Menjelaskan implementasi kebijakan intervensi gizi sensitif melalui peningkatan akses dan kualitas pelayanan gizi dan kesehatan di Kota Depok;
- e. Menjelaskan implementasi kebijakan intervensi gizi sensitif melalui peningkatan kesadaran, komitmen, dan praktik pengasuhan dan gizi ibu dan anak di Kota Depok;
- f. Menjelaskan implementasi kebijakan intervensi gizi sensitif melalui peningkatan akses pangan bergizi di Kota Depok;
- g. Menjelaskan dampak intervensi gizi sensitif terhadap penurunan *stunting* di Kota Depok.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Bagi Informan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran implementasi program atau kegiatan penurunan *stunting* di Kota Depok kepada informan penelitian sehingga dapat dijadikan bahan evaluasi pelaksanaan teknis intervensi gizi sensitif.

I.4.2 Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu referensi dalam penyajian masalah gizi *stunting* dan panduan untuk peneliti lain yang mau melakukan penelitian lebih lanjut mengenai implementasi kebijakan intervensi gizi sensitif dalam menurunkan kejadian *stunting*.

I.4.3 Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam mengembangkan keilmuan maupun penelitian khususnya dibidang kebijakan gizi.